

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid banyak ditemukan di negara berkembang utamanya yang memiliki iklim tropis. Menurut data dari WHO wilayah dengan kasus terbanyak demam tifoid adalah Afrika, Asia Tenggara dan daerah Pasifik Barat. Hal ini bisa disebabkan oleh masih kurangnya ketersediaan air bersih, masih kurang memadainya sanitasi lingkungan atau bahkan karena masih rendahnya kebersihan dari individu itu sendiri (WHO, 2018). Di negara maju, demam tifoid sudah mengalami penurunan sampai pada tingkatan terendah sebagai hasil dari segala upaya pencegahan dan penanganan pemerintah. Namun sekalipun telah dilakukan banyak perbaikan yang menyebabkan hilangnya penularan demam tifoid, tetap saja bisa ditemukan kasus dari para wisatawan yang berasal ataupun kembali dari negara endemik. (Radhakrishnan, dkk, 2018).

WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. (WHO, 2022). Negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,7%, Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar menyatakan Prevalensi demam tifoid di Indonesia mencapai 1,7 %. Distribusi prevalensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9 %). Usia 1-4 tahun (1,6%). Usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia < 1 tahun (0,8%) (Hidayat, 2020).

Berdasarkan Riskesdas Prevalensi Tifoid di Kalimantan Selatan sebanyak (1,95%) Gejala umum yang sering terjadi pada demam tipoid yaitu demam dengan suhu badan yang naik dan turun terutama pada sore dan malam hari, sakit kepala terutama di bagian depan, nyeri otot, pegal-pegal, nafsu makan menurun, dan gejala pada saluran pencernaan biasanya terjadi mual dan muntah, konstipasi dandiare, buang air besar berdarah (Astuti, Puji dkk, 2018).

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica* serotipe *typhi* yang dikenal dengan *salmonella typhi* (*S. typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, Orang dengan demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian. (Ratnawati, Arli and Sawitri, 2016). Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian (Lusia, 2015).

Masalah demam atau hipertermi sudah menjadi fokus perhatian tersendiri pada berbagai profesi kesehatan baik itu dokter, perawat, dan bidan. Bagi profesi perawat masalah gangguan suhu tubuh atau perubahan suhu tubuh termasuk demam sudah dirumuskan secara jelas pada *North Nursing Association* Demam dapat didefinisikan dengan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Seseorang dapat dikatakan demam jika suhu tubuhnya mencapai lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$. Hipertermi dapat dialami oleh semua kalanganusia, mulai dari bayi sampai orang lanjut usia. Hal ini dapat terjadi karena mekanisme dalam tubuh berjalan

normal dalam melawan penyakit yang menimbulkan reaksi infeksi oleh virus, bakteri, jamur, atau parasit (Dani, 2019).

Pada anak yang mengalami peningkatan suhu ringan yaitu kisaran 37,5°C-38°C. Demam dapat membahayakan apabila timbul peningkatan suhu yang tinggi. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Mardiatun dkk, 2020).

Demam pada gejala demam Tifoid harus dicegah dengan tindakan penurunan suhu tubuh. Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan dengan cara farmakologis yaitu dengan pemberian obat penurun panas seperti dengan memberikan paracetamol atau ibuprofen serta dapat pula ditangani dengan tindakan nonfarmakologis. Salah satu penurunan suhu secara non farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian kompres (Dani, 2019).

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila mengalami demam. Teknik Kompres dapat memberikan efek mekanisme pelebaran pembuluh darah, sehingga panas yang ada dalam tubuh dengan mudah keluar dari tubuh dengan cara radiasi, konveksi, evaporasi maupun ataupun konduksi dan kemudian suhu tubuh menurun secara signifikan (Kusumoningrum, 2019). Adapun beberapa metode kompres yang sering digunakan adalah pemberian kompres air hangat, kompres air biasa, dan kompres alkohol, kompres air hangat dengan tepid sponge, (Sodikin, 2012 dalam Dani, 2019).

Pemberian Water tepid sponge atau kompres air hangat merupakan suatu kompres sponging dengan air hangat. Penggunaan kompres air hangat ini diterapkan di lipat ketiak dan lipat selangkangan (inguinal) selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan. Penanganan dengan metode ini bisa disatukan dengan pemberian obat penurun panas untuk menurunkan pusat pengatur

suhu di susunan saraf otak bagian hipotalamus, kemudian dilanjutkan kompres tepid sponge ini (Labir dkk, 2017). Water tepid sponge adalah bentuk umum mandi terapeutik. Water Tepid Sponge dilakukan bila klien mengalami demam tinggi. Prosedur meningkatkan kontrol kehilangan panas melalui evaporasi dan konduksi. (Potter dan Perry, 2012 dalam Haryani dkk, 2018).

WTS merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit dibandingkan dengan teknik lain namun dengan kompres blok langsung di berbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010).

Berdasarkan penelitian (Puji, dkk, 2018) tentang penerapan *water tepid sponge* (WTS) untuk mengatasi demam tipoid abdominalis pada an. Z di ruang Flamboyan RS Tk.II.04.05.01 dr. Soedjono Magelang, pada tanggal 07 Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, partisipan adalah 1 orang anak yang menderita tipoid abdominalis. **Hasil** : Tindakan yang dilakukan selama 2x20 menit, anak kooperatif, tetapi suhu belum turun kemudian dilakukan kompres ulang suhu turun menjadi 37,6°C. Dengan kesimpulan Kompres WTS efektif menurunkan demam pada pasien tipoid abdominalis dari 39°C menjadi 37,6°C. Terjadi penurunan sebesar 1,4°C.

Berdasarkan penelitian (Memed, 2014 dalam Puji, dkk, 2018) tentang efektifitas penurunan suhu tubuh antara kompres hangat dan Water Tepid Sponge (WTS) pada anak usia 6 bulan-3 tahun dengan hipertermi di puskesmas Kartasura Sukoharjo berkesimpulan yaitu lebih efektif kompres

Water Tepid Sponge (WTS) dalam menurunkan suhu tubuh anak yang tinggi, dibandingkan dengan metode kompres hangat. Kompres hangat mengalami penurunan suhu mulai dari 0.1°C - 0.3°C dan untuk Water Tepid Sponge (WTS) penurunan suhu berkisar antara 0.3°C - 0.6°C . Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulya, dkk, 2019) ada perbedaan yang signifikan dalam perubahan suhu tubuh antara kompres hangat dengan tepid sponge yaitu nilai p 0,03 untuk kompres hangat konvensional dan nilai p 0,01 pada tehnik tepid sponge.

Berdasarkan data yang diperoleh Di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Suriansyah Banjarmasin tahun 2022 jumlah pasien Demam Tifoid sebanyak 25 orang kasus yang menderita Demam Tifoid dengan masalah Hipertermi (Rekam Medik RSUD Sultan Suriansyah, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Suriansyah Banjarmasin di Ruang anak ditemukan 5 kasus demam thypoid, peneliti menanyakan kepada 3 orang tua tentang cara mengatasi demam tersebut, semuanya menjawab dengan menggunakan obat-obatan yang diresepkan dokter atau kompres dengan air hangat menggunakan waslap dan tidak ada yang pernah melakukan kompres dengan Tepid Water Sponge (TWS). Berdasarkan uraian tersebut, demam Tifoid termasuk dalam Kesehatan di mana memerlukan upaya yang tepat untuk menangani atau menurunkan demam yang merupakan tanda dan gejala pada demam tifoid, yang mana kasus tifoid juga sangat tinggi di negara berkembang. Penulis tertarik mengangkat tentang Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Anak Demam Tifoid dengan Penerapan Intervensi Tepid Water Sponge menurunkan suhu tubuh pada anak di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin Sebagai Karya Ilmiah Akhir Ners untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Profesi Ners di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dari

penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Anak Demam Tifoid dengan Penerapan Intervensi Tepid Water Sponge untuk menurunkan suhu panas tubuh atau demam pada anak di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien anak Demam Tifoid dengan penerapan intervensi pemberian kompres Tepid Water Sponge untuk menurunkan suhu tubuh pasien anak pada anak di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien Demam tifoid di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan pada pasien Demam tifoid di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan pada Demam tifoid di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien Demam tifoid di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien rematoid arthritis di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin

1.3.2.6 Menganalisis penerapan intervensi Pemberian Water Tepid Sponge pada penurunan Suhu Tubuh dengan Demam Tifoid pada Anak di Ruang Anak Rumah Sakit Sultan Suriansyah Banjarmasin.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak meliputi:

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan keluarga untuk pemberian Tepid Water Sponge yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi atau menurunkan demam.

1.4.1.2 Sebagai data dasar bagi pengembangan studi atau penelitian yang mengembangkan metode pemberian Tepid Water Sponge untuk penurunan suhu tubuh pada pasien anak dengan demam Typhoid

1.4.1.3 Sebagai gambaran bagi rumah sakit tentang pentingnya memberikan alternatif tindakan non farmakologis untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada pasien gejala demam dengan demam tifoid.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait intervensi pada masalah demam atau hipertermi dengan pemberian Tepid Water Sponge.

1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan demam.

1.4.2.3 Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan tambahan referensi mengenai penerapan pemberian Tepid Water Sponge untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien anak dengan Demam Tifoid.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Wardiyah & Romayati (2016) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda Rsud Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015*” menjelaskan bahwa melakukan kompres hangat dan tepid sponge bisa memberikan efek yang cukup signifikan pada proses penurunan suhu

tubuh pada anak usia 1-5 tahun. Pada mulanya sebelum diberikan kompres dengan menggunakan kompres hangat dan sponge tepid, rata-rata sebanyak 185 balita yang mengalami demam akibat bronkopneumonia, demam tifoid, dan DHF di RSUD Dr. Abdul Moeloek memiliki suhu tubuh 38,5°C sedangkan setelah dilakukan prosedur kompres hangat didapatkan terjadinya penurunan suhu tubuh yaitu, 38,0°C. Sedangkan pada balita yang akan diberikan terapi kompres dengan menggunakan Tepid Sponge memiliki suhu tubuh 38,8°C dan setelah dilakukan intervensi memiliki perubahan suhu hingga 38,0°C. Dalam hal ini perbedaan yaitu pada kompres hangat memiliki penurunan suhu sebesar 0,5°C dan pada kompres tepid sponge 0,7°C. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara efektivitas pada penurunan suhu tubuh dengan hasil p-value 0,003. Di Dalam

- 1.5.2 Berdasarkan penelitian Pavithra C (2018) tentang efek tepid sponge versus kompres hangat pada suhu tubuh dan tingkat kenyamanan diantara anak-anak dengan pyrexia di rumah sakit Sri Ramakrishna, Coimbatore berkesimpulan yaitu adanya pengurangan substansial dalam tingkat suhu tubuh dalam tepid sponge hangat dengan penurunan sekitar 0,36°F-0,76°F.
- 1.5.3 Berdasarkan penelitian (Memed ,2014 dalam Puji, dkk, 2018) tentang efektifitas penurunan suhu tubuh antara kompres hangat dan Water Tepid Sponge (WTS) pada anak usia 6 bulan-3 tahun dengan hipertermi di puskesmas KartasuraSukoharjo berkesimpulan yaitu lebih efektif kompres Water Tepid Sponge (WTS) dalam menurunkan suhu tubuh anak yang tinggi, dibandingkan dengan metode kompres hangat. Kompres hangat mengalami penurunan suhu mulai dari 0.1°C-0.3°C dan untuk Water Tepid Sponge (WTS) penurunan suhu berkisar antara 0.3°C-0.6°C. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulya, dkk, 2019) ada perbedaan yang signifikan dalam perubahan suhutubuh antara kompres hangat dengan tepid sponge yaitu nilai p 0,03 untuk kompres hangat konvensional dan nilai p 0,01 pada

tehnik tepid sponge.